

ANALISIS KRITIS TERHADAP ETIKA KRISTEN DAN HAK ASASI MANUSIA

Arianto

Dosen Tetap STT Permata Bangsa Barito
arianto111075@gmail.com

ABSTRACT

Christian ethics and human rights are often perceived as two distinct moral frameworks that sometimes intersect and at other times conflict. Human rights discourse emphasizes human autonomy, equality, and freedom, while Christian ethics is rooted in divine revelation and moral responsibility before God. This article aims to critically analyze the relationship between Christian ethics and human rights, highlighting both tensions and points of convergence. Using a qualitative library research approach, this study examines biblical texts and theological literature related to ethics and human dignity. The findings show that Christian ethics provides a strong theological foundation for human rights, especially in its emphasis on human dignity as created in the image of God, while also offering critical perspectives on the limitations of secular human rights discourse.

Keywords: *Christian ethics, human rights, theology, human dignity.*

ABSTRAK

Etika Kristen dan hak asasi manusia (HAM) sering dipandang sebagai dua kerangka moral yang berbeda, bahkan dalam beberapa hal dianggap saling bertentangan. Wacana HAM menekankan kebebasan, kesetaraan, dan otonomi manusia, sementara etika Kristen berakar pada wahyu Allah dan tanggung jawab moral manusia di hadapan Allah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis relasi antara etika Kristen dan HAM dengan menyoroti ketegangan sekaligus titik temu di antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap teks Alkitab dan literatur teologi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika Kristen memberikan dasar teologis yang kuat bagi HAM, terutama melalui konsep martabat manusia sebagai gambar Allah, sekaligus menawarkan kritik terhadap keterbatasan pemahaman HAM yang bersifat sekuler.

Kata kunci: *Etika Kristen, hak asasi manusia, teologi, martabat manusia.*

PENDAHULUAN

Hak asasi manusia (HAM) merupakan salah satu isu sentral dalam diskursus etika, hukum, dan kehidupan sosial modern. Sejak dideklarasikannya *Universal Declaration of Human Rights* pada tahun 1948, konsep HAM semakin menguat sebagai landasan normatif dalam relasi antarindividu, negara, dan komunitas global. HAM dipahami sebagai hak dasar yang melekat pada setiap manusia sejak lahir, tanpa memandang perbedaan agama, ras, budaya, maupun status sosial. Dalam praktiknya, HAM bertujuan melindungi martabat

manusia dari segala bentuk penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan struktural.¹ Namun demikian, perkembangan wacana HAM modern tidak terlepas dari pengaruh filsafat humanisme sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat moralitas. Kebebasan individu, otonomi, dan hak menentukan diri sendiri sering kali menjadi prinsip utama dalam pemahaman HAM kontemporer. Pendekatan ini, meskipun berhasil memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan, juga menimbulkan sejumlah persoalan etis, terutama ketika kebebasan individu dilepaskan dari tanggung jawab moral dan nilai-nilai transenden.² Dalam konteks inilah muncul ketegangan antara pemahaman HAM modern dan perspektif etika Kristen.

Etika Kristen memiliki dasar yang berbeda dari etika sekuler. Etika Kristen berakar pada wahyu Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab dan tradisi gereja. Dalam etika Kristen, manusia tidak dipahami sebagai pusat moralitas, melainkan sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*). Etika Kristen memiliki tujuan membawa pribadi mengenal dan menghidupi kehendak Tuhan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, martabat manusia dalam etika Kristen tidak bersumber dari konsensus sosial atau kemampuan rasional manusia, melainkan dari relasi manusia dengan Allah sebagai Pencipta.³ Konsep ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi penghargaan terhadap nilai dan martabat setiap manusia. Di sisi lain, etika Kristen juga sering dikritik sebagai sistem moral yang normatif, teosentris, dan berpotensi membatasi kebebasan individu. Kritik ini muncul terutama ketika norma-norma etika Kristen dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip HAM tertentu, seperti kebebasan berekspresi atau hak menentukan pilihan hidup. Beberapa kalangan bahkan menilai bahwa etika Kristen tidak relevan dalam masyarakat plural dan modern.⁴ Pandangan semacam ini menuntut adanya kajian kritis yang adil dan seimbang terhadap relasi antara etika Kristen dan HAM. Etika Kristen akan terus mendorong banyak pribadi menjadi orang yang berkenan kepada Allah.

Dalam konteks global dan multikultural saat ini, dialog antara etika Kristen dan HAM, karena pelanggaran terhadap HAM sering kali berkaitan langsung dengan panggilan iman Kristen untuk menegakkan kasih, keadilan, dan perdamaian. Sebaliknya, wacana HAM juga membutuhkan kontribusi etika Kristen sebagai sumber nilai moral yang menekankan tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.⁵ Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis hubungan antara etika Kristen dan hak asasi manusia. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan keduanya, melainkan untuk menemukan titik temu dan ketegangan yang dapat memperkaya pemahaman etis dalam konteks modern. Dengan pendekatan teologis-kritis, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan etika Kristen yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan HAM di dunia modern.

¹ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 201–203.

² Andar Ismail, *Iman Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 55–57.

³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 252–254.

⁴ Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 21–24.

⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 83–87.

LANDASAN TEORI

Pengertian dan Dasar Etika Kristen

Etika Kristen adalah sistem nilai dan standar moral yang bersumber dari Alkitab dan ajaran Yesus Kristus, berfungsi sebagai pedoman bagi orang percaya untuk hidup benar, mencakup tindakan, pikiran, dan hati nurani yang mencerminkan kasih Allah, kebenaran, dan keadilan, serta teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari dan sosial. Ini bukan sekadar hukum, tapi cara hidup yang didasari kasih karunia dan keinginan untuk memuliakan Allah. Etika Kristen merupakan cabang teologi yang membahas prinsip-prinsip moral dan norma perilaku manusia berdasarkan wahyu Allah. Etika ini tidak hanya berbicara mengenai apa yang baik dan benar menurut standar manusia, melainkan berusaha memahami kehendak Allah sebagai dasar utama dalam menentukan tindakan moral. Yakub Susabda menegaskan bahwa etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari iman Kristen, sebab perilaku moral orang percaya merupakan respons terhadap kasih karunia Allah yang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus.⁶ Dengan demikian, etika Kristen bersifat teosentris dan relasional. Dasar utama etika Kristen adalah Alkitab, yang menyatakan bahwa Allah adalah sumber kebaikan dan keadilan. Perintah untuk mengasihi Allah dan sesama (Matius 22:37–40) menjadi inti etika Kristen. Etika Kristen tidak hanya menuntut ketaatan lahiriah terhadap hukum, tetapi juga pembaruan hati dan motivasi batin. Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa etika Kristen sejati adalah etika ketaatan yang bertanggung jawab, di mana manusia bertindak dalam kesadaran akan panggilan Allah di tengah realitas dunia.⁷

Martabat Manusia dalam Perspektif Etika Kristen

Konsep martabat manusia merupakan landasan penting dalam etika Kristen. Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga setiap manusia memiliki nilai yang tidak dapat diganggu gugat (Kejadian 1:26–27). Louis Berkhof menjelaskan bahwa *imago Dei* mencakup dimensi rasional, moral, dan relasional manusia, yang membedakannya dari ciptaan lain.⁸ Oleh karena itu, martabat manusia dalam etika Kristen tidak ditentukan oleh status sosial, kemampuan ekonomi, atau prestasi individu. Pemahaman ini memiliki implikasi etis yang luas, termasuk kewajiban untuk menghormati kehidupan, menegakkan keadilan, dan melindungi mereka yang lemah dan tertindas. Etika Kristen menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan yang merendahkan martabat manusia. Dalam hal ini, etika Kristen sejalan dengan tujuan utama hak asasi manusia, yaitu melindungi nilai dan kehidupan manusia dari perlakuan yang tidak manusiawi.⁹

Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Teologis

Hak asasi manusia dalam konteks modern sering dipahami sebagai hasil kesepakatan sosial dan politik. Namun, dalam perspektif teologis Kristen, hak-hak manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada kehendak Allah. John Stott menyatakan bahwa konsep HAM

⁶ Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 9–11.

⁷ Dietrich Bonhoeffer, *Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 83–87.

⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 252–254.

⁹ Christopher J. H. Wright, *Etika Sosial Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45–47.

akan kehilangan fondasi moralnya jika dilepaskan dari pengakuan akan Pencipta yang memberikan nilai kepada manusia.¹⁰ Oleh sebab itu, etika Kristen memandang HAM sebagai konsekuensi logis dari martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Meskipun demikian, etika Kristen juga memberikan kritik terhadap pemahaman HAM yang terlalu menekankan otonomi individu. Kebebasan dalam etika Kristen selalu terkait dengan tanggung jawab kepada Allah dan sesama. Kebebasan yang tidak dibatasi oleh kasih dan keadilan berpotensi menimbulkan ketidakadilan baru. Andar Ismail menegaskan bahwa iman Kristen menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai wujud tanggung jawab moral dalam kehidupan bersama.¹¹

Ketegangan dan Titik Temu antara Etika Kristen dan HAM

Relasi antara etika Kristen dan HAM tidak selalu harmonis. Ketegangan muncul ketika norma-norma etika Kristen dipandang bertentangan dengan tuntutan HAM tertentu, misalnya dalam isu kebebasan moral dan pilihan hidup. Namun demikian, ketegangan ini tidak berarti bahwa etika Kristen menolak HAM. Sebaliknya, etika Kristen berupaya mengarahkan HAM agar tidak terlepas dari nilai-nilai moral yang mendasar. Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa etika Kristen harus hadir secara kritis dalam realitas sosial untuk menyuarakan keadilan dan kebenaran, sekaligus mengingatkan manusia akan keterbatasannya.¹² Dengan demikian, etika Kristen dan HAM dapat dipahami sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi: HAM memberikan kerangka perlindungan hukum, sementara etika Kristen memberikan dasar moral dan spiritual yang lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman, penafsiran, dan analisis kritis terhadap konsep etika Kristen dan hak asasi manusia, yang bersifat normatif dan konseptual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan relasi antara konsep-konsep teologis dan etis secara mendalam, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif.¹³ Metode studi kepustakaan digunakan karena sumber utama data penelitian berasal dari teks-teks tertulis, baik berupa Alkitab maupun literatur teologi dan etika Kristen. Alkitab digunakan sebagai sumber primer karena merupakan dasar normatif etika Kristen, khususnya teks-teks yang berkaitan dengan martabat manusia, keadilan, kasih, dan tanggung jawab moral. Selain itu, sumber primer juga mencakup buku-buku etika Kristen dan teologi sistematika yang membahas relasi antara iman Kristen dan persoalan sosial, termasuk hak asasi manusia.¹⁴

¹⁰ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 205–207.

¹¹ Andar Ismail, *Iman Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 58–60.

¹² Bonhoeffer, *Etika*, 221–223.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–8.

¹⁴ Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 9–11. Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 9–11.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku metodologi penelitian, artikel ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dengan tema etika Kristen dan HAM. Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya perspektif analisis serta memberikan kerangka metodologis dan konseptual yang lebih luas. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, dan konteks teologis yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap literatur yang dipilih. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep etika Kristen, martabat manusia, kebebasan dan tanggung jawab, serta relasi antara etika Kristen dan hak asasi manusia. Proses ini bertujuan untuk mempermudah analisis dan memastikan keterkaitan antara data dan fokus penelitian.¹⁶

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan teologis-kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep-konsep utama secara sistematis, sedangkan analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi dan membandingkan pandangan etika Kristen dengan wacana HAM modern. Pendekatan teologis-kritis memungkinkan peneliti untuk menilai konsep HAM dalam terang iman Kristen tanpa mengabaikan konteks sosial dan historisnya.¹⁷ Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip konsistensi sumber dan triangulasi literatur, yaitu membandingkan pandangan dari berbagai penulis dan tradisi teologis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak bersifat subjektif, melainkan didasarkan pada kajian akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini juga memungkinkan penelitian menghasilkan kesimpulan yang reflektif dan relevan bagi pengembangan etika Kristen dalam konteks modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etika Kristen sebagai Dasar Teologis Hak Asasi Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Kristen memiliki kontribusi teologis yang signifikan dalam memahami dan menegaskan hak asasi manusia. Konsep dasar etika Kristen berangkat dari keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga setiap manusia memiliki martabat yang melekat dan tidak dapat dicabut oleh siapa pun. Prinsip ini menjadi fondasi moral yang kuat bagi penghormatan terhadap hak hidup, hak atas keadilan, dan hak untuk diperlakukan secara manusiawi.¹⁸ Etika Kristen adalah Tindakan kasih Tuhan. Dalam perspektif etika Kristen, hak asasi manusia bukan sekadar hasil kesepakatan sosial atau produk hukum positif, melainkan konsekuensi dari kehendak Allah yang menciptakan manusia sebagai makhluk bermoral dan relasional. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap HAM dipahami bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah. Pandangan ini memperkuat

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 87–89.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1–3.

¹⁷ Dietrich Bonhoeffer, *Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 83–87.

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 252–254.

pemahaman bahwa penghormatan terhadap HAM merupakan bagian dari tanggung jawab iman Kristen dalam kehidupan sosial.¹⁹

Titik Temu Etika Kristen dan Hak Asasi Manusia

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat sejumlah titik temu antara etika Kristen dan prinsip-prinsip HAM modern. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, perlindungan terhadap kaum lemah, dan penolakan terhadap kekerasan merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi baik dalam etika Kristen maupun dalam wacana HAM. Alkitab secara konsisten menekankan kepedulian terhadap orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan sebagai wujud nyata dari ketaatan kepada Allah.²⁰ John Stott menegaskan bahwa iman Kristen tidak pernah memisahkan kasih kepada Allah dari tanggung jawab sosial terhadap sesama. Oleh karena itu, perjuangan untuk menegakkan HAM dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari perintah kasih dalam etika Kristen.²¹ Dalam konteks ini, etika Kristen tidak bertentangan dengan HAM, melainkan memberikan motivasi moral dan spiritual yang mendalam bagi perjuangan keadilan dan kemanusiaan.

Ketegangan antara Etika Kristen dan Wacana HAM Modern

Meskipun memiliki titik temu, penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara etika Kristen dan wacana HAM modern. Ketegangan tersebut terutama muncul dalam pemahaman tentang kebebasan individu. HAM modern sering menekankan kebebasan sebagai hak mutlak individu, sementara etika Kristen memandang kebebasan sebagai anugerah yang harus dijalankan dalam tanggung jawab kepada Allah dan sesama.²² Etika Kristen menolak pemahaman kebebasan yang dilepaskan dari norma moral dan nilai kasih. Kebebasan yang absolut berpotensi mengabaikan kepentingan orang lain dan merusak tatanan sosial. Dalam hal ini, etika Kristen memberikan kritik profetis terhadap HAM modern yang cenderung antroposentris dan individualistis. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan HAM, melainkan untuk mengarahkan HAM agar tetap berakar pada nilai-nilai moral yang objektif.²³

Peran Etika Kristen dalam Konteks Sosial Kontemporer

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etika Kristen memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan HAM di era modern. Gereja dan komunitas Kristen dipanggil untuk menjadi suara moral yang menegaskan keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Etika Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pedoman internal bagi umat Kristen, tetapi juga sebagai kontribusi etis dalam ruang publik yang plural.²⁴ Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa etika Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bertanggung jawab di tengah dunia, bukan sekadar refleksi teoretis. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang Kristen dalam isu-isu HAM merupakan wujud nyata dari iman yang

¹⁹ Yakub Susabda, *Etika Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014), 165–169.

²⁰ Christopher J. H. Wright, *Etika Sosial Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45–47.

²¹ John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 210–212.

²² Andar Ismail, *Iman Kristen dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 58–60.

²³ Dietrich Bonhoeffer, *Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 221–223.

²⁴ Yakub Susabda, *Etika Kristen*, 29–35.

hidup dan bertanggung jawab.²⁵ Dengan demikian, etika Kristen dapat menjadi mitra kritis sekaligus konstruktif bagi pengembangan HAM di tengah masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen dan hak asasi manusia memiliki relasi yang kompleks namun bersifat saling melengkapi. Etika Kristen, yang berakar pada wahyu Allah dan ajaran Alkitab, memberikan landasan teologis yang kuat bagi penghormatan terhadap martabat manusia. Konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai yang melekat dan tidak dapat dikurangi oleh kondisi sosial, ekonomi, maupun politik. Pemahaman ini menjadi fondasi moral yang relevan dan signifikan bagi prinsip-prinsip dasar hak asasi manusia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa etika Kristen tidak bertentangan dengan tujuan utama hak asasi manusia, yaitu melindungi kehidupan dan martabat manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap kaum lemah merupakan titik temu yang kuat antara etika Kristen dan wacana HAM modern. Dalam hal ini, etika Kristen justru memperkaya pemahaman HAM dengan memberikan dimensi moral dan spiritual yang lebih mendalam.

Namun demikian, etika Kristen juga memberikan kritik yang konstruktif terhadap pemahaman HAM yang terlalu menekankan otonomi dan kebebasan individu tanpa diimbangi dengan tanggung jawab moral. Etika Kristen menegaskan bahwa kebebasan sejati bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang dijalankan dalam kasih, kebenaran, dan tanggung jawab terhadap Allah dan sesama. Kritik ini penting agar wacana HAM tidak terjebak dalam individualisme yang berpotensi merusak tatanan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa etika Kristen memiliki peran strategis dalam konteks sosial kontemporer. Gereja dan komunitas Kristen dipanggil untuk terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam isu-isu hak asasi manusia sebagai bagian dari panggilan iman. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap pelanggaran HAM, tetapi juga proaktif dalam membangun budaya keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dialog kritis antara etika Kristen dan hak asasi manusia perlu terus dikembangkan dalam konteks masyarakat plural dan global. Etika Kristen tidak hanya relevan sebagai sistem moral internal gereja, tetapi juga sebagai kontribusi etis yang bermakna bagi kehidupan bersama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan yang lebih kontekstual, khususnya dalam mengaitkan etika Kristen dan HAM dengan realitas sosial, budaya, dan hukum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.

²⁵ Bonhoeffer, Etika, 83–87.

- Bonhoeffer, Dietrich. *Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ismail, Andar. *Iman Kristen dan Tantangan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susabda, Yakub. *Etika Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Wright, Christopher J. H. *Etika Sosial Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.